

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa. Dengan adanya pendidikan, suatu bangsa akan menjadi berkarakter dan memiliki daya saing yang kuat dari bangsa-bangsa lainnya. Pendidikan juga membentuk penerus bangsa untuk di masa depan untuk berpikir dahulu sebelum bertindak. Pendidikan merupakan tombak yang sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang handal, sedangkan guru merupakan ujung tombak dari pendidikan tersebut.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (ayat 1) yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat mencegah. Melalui pendidikan diharapkan dapat membangun generasi masa depan bangsa menjadi lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas generasi muda bangsa dengan berbagai cara, yang dapat meminimalisir dan mengurangi penyebab berbagai permasalahan budaya dan bangsa.

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Budaya melalui Ditjen GTK (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kerja Pendidikan) dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan. *Higher Order Thinking Skill* adalah kemampuan untuk memahami suatu masalah dan mencari solusinya dengan berbagai cara, berbeda dari biasanya dan datang dari sudut pandang yang berbeda tergantung pada kemampuan masing-masing siswa.

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) merupakan sebagai gabungan dari berpikir kritis, berpikir kreatif dan berpikir pengetahuan dasar. Thomas, Thorne dan Small menyatakan bahwa *Higher Order Thinking Skill* menempatkan aktivitas berpikir pada jenjang yang lebih tinggi daripada sekedar menyatakan fakta. Dalam berpikir tingkat tinggi yang menjadi perhatian adalah apa yang akan dilakukan terhadap fakta.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Vika Aprianti, "Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik pada Pembelajaran Ekonomi". Journal (2013), 2.

Ukuran tes dapat dilihat dari kemampuan memberikan gambaran secara jelas tentang tingkat keberhasilan program atau tujuan pembelajaran. Agar keberhasilan tujuan dapat dengan mudah dievaluasi, tujuan tersebut harus bersifat fungsional, tujuan tersebut harus diklasifikasikan lebih tepat. *Bloom* membagi tujuan pembelajaran menjadi enam tingkatan, diurutkan dari keterampilan yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Hal ini kemudian dikenal dengan *taksonomi* tujuan pembelajaran *Bloom*. Namun, untuk mencerminkan perkembangan dan wawasan baru dalam dunia pendidikan, *taksonomi Bloom* direvisi. Mengetahui klasifikasi tersebut, seharusnya guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan melihat apakah indikator keberhasilan telah terpenuhi oleh tujuan pembelajaran tertentu yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>2</sup>

Berbicara mengenai tahapan berpikir, *taksonomi Bloom* yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl dianggap sebagai dasar bagi *Higher Order Thinking*. Berlandaskan pada *taksonomi Bloom* (revisi) tersebut, maka terdapat urutan tingkatan berpikir (kognitif) dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. Tiga aspek dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking* yaitu aspek menganalisa (C4), aspek mengevaluasi (C5), dan aspek mencipta (C6). Tiga aspek lain dalam ranah yang sama, yaitu aspek mengingat (C1), aspek memahami (C2), dan aspek menerapkan (C3) masuk dalam tahapan intelektual berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking*.<sup>3</sup>

Selanjutnya pada ranah afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Popham, ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang.<sup>4</sup> Peserta didik yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu, sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu pendidik harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya, sehingga dalam merancang program pembelajaran harus memperhatikan ranah afektif.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Azhar Syarifuddin dan Rini Setianingsih, “Pengembangan Instrumen Bloom Digital Assessment (BDA) Pada Materi Pokok Lingkaran dikelas VIII”. Jurnal (2018), 1.

<sup>3</sup> Sani, A.H. (2015). *Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Saintifik Dan Kaitannya Dengan Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jurnal Pendidikan ISBN. 978-602-73403-0-5.

<sup>4</sup> W.J Popham, *Classroom assessment: What teachers need to know*. Boston, 68 MA: Allyn & Bacon, Inc, 1995.

<sup>5</sup> Dyah Sawitri, Endang Mastuti Rahayu, *MODUL PKT.08 – PENILAIAN HASIL BELAJAR*, Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi : Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VII, 2018, 8.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, psikomotorik diartikan sebagai suatu aktivitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi. Dalam dunia pendidikan, psikomotorik terkandung dalam mata pelajaran praktik. Psikomotorik memiliki korelasi dengan hasil belajar yang dicapai melalui manipulasi otot dan fisik.<sup>6</sup> Psikomotorik tidak bisa dipisahkan dari kognitif dan afektif. Proses belajar dimulai dari tahap kognitif (berpikir), kemudian afektif (bersikap), baru psikomotorik (berbuat). Meskipun kognitif dan afektif kini mulai dipisahkan, keduanya masih tetap mengandung psikomotorik. Sebagai contoh ketergantungan kognitif terhadap psikomotorik tampak pada implementasi ilmu fisika yang diterapkan dalam suatu eksperimen.

Kemampuan berpikir anak Indonesia secara ilmiah dianggap masih rendah. Salah satu faktor penyebabnya yaitu peserta didik di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal yang mengukur (*Higher Order Thinking Skill*) HOTS, dan masalah yang dihadapi oleh guru adalah kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen asesmen. Mengukur keterampilan *Higher Order Thinking* peserta didik tentunya dibutuhkan instrumen penilaian berupa tes tertulis. Selain untuk menentukan profil kemampuan peserta didik, juga dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik pada tingkat yang lebih tinggi. Soal-soal yang digunakan sebagai latihan dapat berisi pertanyaan yang menguji peserta didik dalam hal pemecahan masalah, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Agar peserta didik dapat menjawab pertanyaan tersebut, diperlukan penalaran tingkat tinggi yaitu cara berpikir logis yang tinggi. Berpikir logis yang tinggi sangat diperlukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam menjawab pertanyaan karena peserta didik perlu menggunakan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dimilikinya dan menghubungkannya dalam situasi baru. Jadi, untuk mengukur keterampilan berpikir tinggi dibutuhkan instrumen berupa tes tertulis untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik yang meliputi cara berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif.

Perlunya pengembangan bahan ajar bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) sangat membantu peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik akan menghasilkan kemahiran peserta didik dalam strategi pemecahan masalah menjadi baik, tingkat keyakinan peserta didik meningkat, dan prestasi belajar peserta didik pada masalah non-

---

<sup>6</sup> Toto Haryadi dan Aripin, "Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar melalui Perancangan Game Simulasi "Warungku"", *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 01, no. 02 (2015): 43.

rutin yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi meningkat.<sup>7</sup> Keterampilan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) sangat diperlukan pada era globalisasi saat ini. Peserta didik bukan lagi digiring untuk diberi tahu, melainkan mencari tahu sendiri. Mencari tahu berarti membutuhkan proses berpikir yang cerdas dan kreatif. Berpikir yang demikian menuntut peserta didik untuk diarahkan dari mengingat, memahami, bahkan sampai memecahkan permasalahan yang rumit. Keterampilan berpikir yang kompleks akan membuat peserta didik terbiasa menghadapi sesuatu yang sulit. Untuk menghadapi sesuatu yang sulit tersebut membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Di SMPN 1 Pogalan, bahan ajar bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking*) belum diterapkan sepenuhnya sehingga belum membuahkan hasil yang maksimal terutama pada materi “Mengagungkan Allah Swt dengan Tunduk pada Perintah-Nya”. Guru hanya memanfaatkan buku paket dari pemerintah untuk kegiatan pembelajaran. Minimnya pemanfaatan bahan ajar ini menjadi penghambat bagi peserta didik untuk lebih leluasa mengelola pemikiran mereka. Oleh karena itu, diperlukan adanya bahan ajar pendukung untuk materi “Mengagungkan Allah Swt dengan Tunduk pada Perintah-Nya” ini. Bahan ajar yang dimaksud yaitu bahan ajar bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking*). Bahan ajar HOTS (*Higher Order Thinking*) yaitu bahan ajar yang dapat membantu peserta didik berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir logis.

Keunggulan bahan ajar tersebut yaitu peserta didik diajarkan untuk berpikir sistematis dan logis. Peserta didik juga diajarkan untuk memiliki kemampuan dalam menganalisa masalah lebih kritis dan cara berpikir lebih luas. Sehingga peserta didik dapat menjadi kreatif dalam menyelesaikan masalah dan memahami konsep pembelajaran karena mampu mengkaji keterkaitan antar materi. Dengan begitu, tujuan pembelajaran akan tercapai. Puncak proses pembelajaran dapat diambil dari guru melalui evaluasi hasil belajar dan siswa, yaitu kegiatan akhir pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pogalan adalah dengan melakukan ulangan harian pada setiap akhir bab materi yang disampaikan. Oleh karena itu perlu dikembangkan bahan ajar terutama pada materi “Mengagungkan Allah Swt dengan Tunduk pada Perintah-Nya” bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking*) untuk membantu siswa dalam mengingat materi pelajaran.

---

<sup>7</sup> Agus Budiman dan Jailani, “Pengembangan Instrumen Asesmen *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Pada Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VIII Semester I”. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* Volume 1 Nomor 2 (2014), 2

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan bahan ajar pada materi Mengagungkan Allah SWT dengan Tunduk pada Perintah-Nya kelas VII SMPN 1 Pogalan?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking*) pada materi Mengagungkan Allah SWT dengan Tunduk pada Perintah-Nya kelas VII SMPN 1 Pogalan?

## **C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pengembangan bahan ajar pada materi Mengagungkan Allah SWT dengan Tunduk pada Perintah-Nya kelas VII SMPN 1 Pogalan.
2. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking*) pada materi Mengagungkan Allah SWT dengan Tunduk pada Perintah-Nya kelas VII SMPN 1 Pogalan.

## **D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Jenis produk yaitu bahan ajar bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking*).
- 2) Materi bahan ajar terkait Mengagungkan Allah Swt dengan Tunduk pada Perintah-Nya yang terdapat pada buku PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP.
- 3) Bahan ajar ini disajikan dalam bentuk fisik yaitu berupa buku yang dicetak.
- 4) Jenis bahan ajar berisi teks dan gambar.
- 5) Selain materi pembelajaran juga terdapat soal-soal bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking*) sebagai evaluasi di akhir bab.
- 6) Bahan ajar di dalamnya mengandung prinsip pembelajaran yang artinya digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Bahan ajar ini dapat memberikan visualisasi yang jelas terhadap materi yang akan disampaikan kepada siswa.
- 7) Kertas yang digunakan berukuran A4.
- 8) *Cover* menggunakan font *Mali* dengan spesifikasi bagian judul “Mengagungkan Allah Swt dengan Tunduk pada Perintah-Nya” berukuran 31 dan bagian “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”, nama penulis, dan semester berukuran 14 sedangkan

bagian kelas dan jenjang pendidikan berukuran 16. Pada bagian judul sub-bab menggunakan font *Bobby Jones Soft* dengan ukuran 40 sedangkan bagian materi menggunakan font *Times New Roman* berukuran 12. Jarak baris dan paragraf sebesar 1,5 cm.

- 9) Background dibuat warna-warni untuk memberikan kesan menarik.
- 10) Bahan ajar mencakup sampul (*cover*), pembukaan, daftar isi, isi buku, dan daftar pustaka.

### **E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan**

Dalam penelitian dan pengembangan ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik banyak seperti halnya kurangnya pengembangan bahan ajar terutama bermuatan *HOTS (Higher Order Thinking)*. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dikembangkan dan dilakukan agar dalam pembelajaran dapat menjadi menarik peserta didik serta menambah wawasan pengetahuan untuk pendidik. Dalam hal ini, produk yang dikembangkan yaitu bahan ajar bermuatan *HOTS (Higher Order Thinking)*. Diharapkan kedepannya dapat membantu peserta didik menambah wawasan untuk berpikir kritis.

Berdasarkan uraian diatas, maka pentingnya penelitian dan pengembangan bahan ajar bermuatan *HOTS (Higher Order Thinking)* adalah sebagai berikut.

- a) Bagi siswa, sebagai pemicu dalam meningkatkan pemahaman konsep Mengagungkan Allah Swt dengan Tunduk pada Perintah-Nya.
- b) Bagi guru, dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan bahan ajar, sebagai referensi sumber belajar untuk materi Mengagungkan Allah Swt dengan Tunduk pada Perintah-Nya.

### **F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan dan Pengembangan**

#### 1) Asumsi Pengembangan

Dalam penelitian ini, bahan ajar bermuatan *HOTS (Higher Order Thinking)* dikembangkan dengan adanya beberapa asumsi, antara lain sebagai berikut:

- a) Menurut Widodo dan Jasmadi yang dimaksud dengan bahan ajar adalah seperangkat atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi serta didesain secara

sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau sub-kompetensi dengan segala kompleksitasnya.<sup>8</sup>

- b) Bahan ajar bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking*) ini dengan materi Mengagungkan Allah Swt dengan Tunduk pada Perintah-Nya pada peserta didik kelas VII yang nantinya mampu membantu peserta didik untuk berpikir kritis dan lebih mudah memahami materi yang diberikan.
  - c) Dengan menggunakan bahan ajar bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking*) ini peserta didik dapat mempelajari materi ajar yang berupa gambar dan teks dengan mudah.
- 2) Keterbatasan Pengembangan

Bahan ajar bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking*) dikembangkan dengan adanya keterbatasan. Terkait dengan pengembangan yang dilaksanakan terbatas pada Bahan ajar bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking*) materi Mengagungkan Allah Swt dengan Tunduk pada Perintah-Nya kelas VII semester 1.

## G. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa bahan ajar HOTS (*Higher Order Thinking*) dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP. Berikut beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan :

1. Septiya Wulandari, Hajidin, M. Duskri. 2020. *Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Materi Aljabar di Sekolah Menengah Pertama*. Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa pengembangan produk soal aljabar untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dilakukan melalui tahap preliminary dan formative evaluation untuk memperoleh produk soal yang valid, praktis, dan efektif. Dikatakan valid karena semua validator menyatakan bahwa soal HOTS yang dikembangkan telah layak digunakan. Penelitian ini dengan penelitian yang digunakan oleh peneliti memiliki persamaan yakni *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang digunakan peneliti yakni pada tahapan dan materi yang digunakan. Penelitian ini melakukan pengembangan soal pada materi Aljabar sedangkan penelitian yang

---

<sup>8</sup> Widodo, C.S. & Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 2008, 40.

digunakan peneliti yakni pengembangan bahan ajar pada materi Mengagungkan Allah Swt dengan Tunduk pada Perintah-Nya.<sup>9</sup>

2. Agus Budiman, Jailani. 2014. *Pengembangan Instrumen Assesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VIII Semester 1*. Pada penelitian pengembangan ini adalah instrumen asesmen HOTS matematika SMP kelas VIII semester 1 yang berupa perangkat soal tes HOTS. Berdasarkan hasil validasi ahli, uji coba terbatas, uji coba lapangan, dan perbaikan-perbaikan, serta analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa perangkat soal tes HOTS yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid dan *reliabel*, serta kualitas butir soal yang baik. Penelitian ini dengan penelitian yang digunakan oleh peneliti memiliki persamaan yakni *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Perbedaannya penelitian ini melakukan pengembangan instrument *assesmen*, sedangkan penelitian yang digunakan peneliti yakni pengembangan bahan ajar.<sup>10</sup>
3. I. A. N. T. Widhiyani, I. N. Sukajaya, G. Suweken. 2019. *Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills Untuk Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Siswa SMP*. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, hasil analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan di depan, dapat disimpulkan bahwa; setelah dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, analisis daya beda, dan uji taraf kesukaran butir maka diperoleh hasil yaitu soal yang dikembangkan sebanyak 8 butir soal yang memiliki reliabilitas tinggi, daya beda butir soal yang baik, dan uji taraf kesukaran soal sedang dan sukar. Sehingga dapat dikatakan bahwa soal yang di-kembangkan sudah sesuai. Penelitian ini dengan penelitian yang digunakan oleh peneliti memiliki persamaan yakni *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Perbedaannya penelitian ini melakukan pengembangan soal sedangkan penelitian yang digunakan peneliti yakni pengembangan bahan ajar.<sup>11</sup>
4. Lisda Fitriana Masitoh, Weni Gurita Aedi. 2020. *Pengembangan Instrumen Assesmen Higher Order Thinking Skills (HOTS) Matematika Di SMP Kelas VII*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, pengembangan instrumen asesmen HOTS matematika untuk siswa kelas VII

---

<sup>9</sup> Septiya Wulandari, Hajidin, M. Duskri. "Pengembangan Soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada Materi Aljabar di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Didatik Matematik*, Vol. 7 No. 2, 2020.

<sup>10</sup> Agus Budiman, Jailani, "Pengembangan Instrumen Assesmen *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Pada Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VIII Semester 1", *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, Vol. 1 No. 2, 2014.

<sup>11</sup> I. A. N. T. Widhiyani, I. N. Sukajaya, G. Suweken., "Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills Untuk Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, Vol. 8 No.2, 2019



dilaksanakan dengan melalui tahapan: (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) uji coba terbatas, (5) revisi produk, (6) uji coba lapangan dan (7) revisi produk akhir. Hasil akhir pengembangan menunjukkan bahwa instrumen asesmen HOTS layak digunakan. Dengan diketahuinya kualitas intrumens HOTS tersebut, guru dapat menggunakan hasil pengembangan untuk meningkatkan dan juga untuk mengukur kemampuan HOTS matematika siswa. Penelitian ini dengan penelitian yang digunakan oleh peneliti memiliki persamaan yakni *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dan menggunakan metode *Research and Development*. Perbedaannya penelitian ini melakukan pengembangan instrument *assesmen*, sedangkan penelitian yang digunakan peneliti yakni pengembangan bahan ajar.<sup>12</sup>

5. Nur Rahma Baddu, Nurdin arsyad, Ma'rup. 2022. *Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) Untuk Materi Statistika Di Kelas IX SMP*. Penelitian pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi statistika telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai tahap-tahap pengembangan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. a. Langkah-langkah pada penelitian ini terdiri dari 4 tahapan yaitu: (a) tahap preliminary,; (b) tahap *self evaluation*,; (c) tahap *formative evaluation (prototyping)*; (d) serta tahap *field test (high resistance in revision)*, b. Instrumen tes yang telah dikembangkan memiliki kriteria kualitas yang telah ditetapkan yaitu valid, *reliabel* dan tingkat kesukaran serta daya pembeda, secara keseluruhan sudah baik. Dengan demikian, pada penelitian ini menghasilkan soal tes final *prototype* yang berkualitas terdiri dari 6 soal uraian dengan alokasi waktu 60 menit. Penelitian ini dengan penelitian yang digunakan oleh peneliti memiliki persamaan yakni *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Perbedaannya penelitian ini melakukan pengembangan instrument tes sedangkan penelitian yang digunakan peneliti yakni pengembangan bahan ajar.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Lisda Fitriana Masitoh, Weni Gurita Aedi, "Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skills (HOTS) Matematika Di SMP Kelas VII", *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vo. 4 No.2, 2020.

<sup>13</sup> Nur Rahma Baddu, Nurdin arsyad, Ma'rup, "Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) Untuk Materi Statistika Di Kelas IX SMP", *IJMA*, Vol. 3 No. 1, 2022.

## H. Definisi Operasional

### 1. Bahan Ajar Bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking*)

Bahan Ajar Bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking*) merupakan bahan ajar yang digunakan dalam menyampaikan materi pada siswa berupa soal-soal yang melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Soal bermuatan HOTS merupakan soal yang didalamnya siswa dapat menganalisis, memberikan argument, menerapkan konsep pada situasi yang berbeda, menyusun, dan menciptakan jawaban yang sesuai. Soal tersebut melatih kemampuan cara berpikir siswa secara kritis, logis, dan kreatif sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai.

### 2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sesuatu hasil yang sudah dicapai setelah proses belajar ataupun setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan ilmu wawasan yang hendak memunculkan hasil belajar yang cocok dengan misi pembelajaran.

### 3. Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar yaitu proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi isi pembelajaran serta strategi yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.

### 4. Validasi Bahan Ajar

Validasi bahan ajar merupakan upaya untuk mengetahui atau memvalidasi kesesuaian bahan ajar dengan melibatkan ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa sehingga bahan ajar tersebut layak dan cocok untuk dipelajari.